

VOLUME 10	NOMOR 2	NOVEMBER 2024
Artikel Masuk 21 November 2024	Revisi 27 November 2024	Diterima 29 November 2024
Publikasi 30 November 2024		

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI METODE *PROBLEM SOLVING* SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 SABARU PANGKEP
IMPROVING INDONESIAN LANGUAGE LEARNING OUTCOMES THROUGH *PROBLEM SOLVING* METHODE FOR CLASS IV STUDENTS SD NEGERI 1 SABARU PANGKEP

Abdul Latif Salam¹, Fadly Akbar², Hanafiah³

^{1,2,3} Universitas Sawerigading, Indonesia
 Surel: abdlatifsalam2101@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di SD Negeri Sabaru Pangkep yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Siswa melalui *Problem Solving*. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Variable dalam penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar sebagai variable terikat dan metode *Problem Solving* yang menjadi variable bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Sabaru Pangkep dengan sampel yaitu sebanyak 24 orang yakni 10 orang siswa Perempuan dan 14 orang siswa laki-laki dengan kemampuan yang beragam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data kevalidan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang meliputi RPP, Tes Hasil Belajar, Observasi Aktivitas Siswa, Observasi Aktivitas Guru dalam hal ini keterlaksanaan pembelajaran dan angket respons siswa. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengamati penerapan metode *Problem Solving* secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas dengan mengikuti Langkah-langkah yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi. *Problem Solving* memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 25% dari 70% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru perlu mengintegrasikan metode ini secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang membutuhkan kemampuan, pemecahan analisis masalah, dan pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Pembelajaran, *Problem Solving*

ABSTRACT

This research is Classroom Action Research conducted at Sabaru Pangkep State Elementary School which aims to improve students' Indonesian language learning outcomes through problem solving. This research was carried out in 2 cycles with each cycle consisting of four activity stages, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. The variables in this research are improving learning outcomes as the dependent variable and the Problem Solving method which is the independent variable. The population in this study were Sabaru Pangkep State Elementary School students with a sample of 24 people, namely 10 female students and 14 male students with varying abilities. The data obtained was then analyzed using quantitative and qualitative analysis. Quantitative data analysis was carried out to analyze data on the validity of learning tools and research instruments which include lesson plans, learning outcomes tests, student activity observations, teacher activity observations, in this case learning implementation and student response questionnaires. Qualitative data analysis was carried out to observe the application of the Problem Solving method interactively and continuously until completion by following the steps, namely: Data reduction, Data presentation and Verification. Problem Solving has a positive impact in improving student learning outcomes, which is marked by an increase in the percentage of student learning completion. There was an increase in the completeness of Indonesian language learning outcomes by 25% from 70% in cycle I to 95% in cycle II. This shows that the Problem Solving learning method can improve Indonesian language learning outcomes. This implies that teachers need to integrate this method systematically in Indonesian language learning, especially in material that requires ability, solving problem analysis, and decision making.

Keywords: Learning Outcomes, Learning Methods, *Problem Solving*

© Copyright 2024 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia



PENDAHULUAN

Kegiatan belajar siswa yang sangat penting untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan adalah dengan mengaitkan materi Pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, karena pengalaman belajar tersebutlah yang akan menjadi sumber pengetahuan dan keterampilan siswa yang akan mendorong tercapainya hasil belajar yang diharapkan (Sitompul, 2022).

Hasil belajar merupakan luaran yang diperoleh melalui proses belajar. Dengan demikian, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan kemampuan siswa yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terkait dengan bahan-bahan pelajaran. Upaya untuk menunjang hasil belajar siswa yang baik maka dibutuhkan aktivitas belajar, karena tanpa adanya aktivitas belajar maka pengalaman belajar tidak akan terjadi. Pengalaman dalam proses pembelajaran adalah adanya aktivitas dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif siswa (Febrianti, 2023). Sebagai bahasa pengantar dan mata pelajaran wajib di sekolah dasar, Bahasa Indonesia menjadi alat utama untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Namun, hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini sering kali belum memenuhi harapan. Berdasarkan berbagai penelitian, banyak siswa yang kesulitan memahami isi teks, menyusun paragraf yang runtut, atau menjawab soal-soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi.

(Misbah: 2022) Salah satu faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah metode pembelajaran yang kurang efektif. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat satu arah, sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang sebenarnya sangat relevan dalam penguasaan kompetensi Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas IV SD Negeri 1 Sabaru Pangkep diperoleh data dari hasil belajar bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan guru lebih menggunakan model yang konvensional sehingga proses belajar berjalan membosankan dan tidak menarik perhatian siswa dalam belajar.

Sementara banyak sekali siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang sangat membosankan, dan lebih mudah membuat siswa cepat mengantuk, dan terlebih lagi ditambah suasana belajar yang membosankan sehingga keinginan dalam belajar Bahasa Indonesia ini kurang diminati oleh banyak siswa (Gajah: 2023). Pada saat pembelajaran siswa tampak kurang aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, serta kelihatan bosan, disisi lain terdapat beberapa siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang sibuk mengobrol dengan teman-temannya bahkan ada yang bermain-main, seperti melempar kertas bulatan, siswa cenderung pasif hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan sering kali diberikan kesempatan bertanya kepada siswa akan tetapi hanya terdiam sementara siswa belum memahami materi yang disampaikan guru, tentu kondisi tersebut sangat mengganggu dan menghalangi siswa untuk dapat menguasai materi pembelajaran dengan optimal.

Selain itu, nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 1 Sabaru Pangkep masih ada yang di bawah KKM yaitu < 70. Hal ini terjadi karena banyak hal yang mempengaruhi kondisi siswa dalam belajar di kelas dan diperoleh keterangan bahwa secara umum hasil pembelajaran siswa masih belum memuaskan. Peneliti memerlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat serta mendorong partisipasi siswa secara penuh, aktif, dan



antusias dimana metode diskusi ini merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar serta tidak malu-malu ataupun takut untuk bertanya kepada guru apabila ada suatu hal yang belum jelas.

Memahami berbagai masalah yang muncul di atas, maka peneliti menerapkan solusi pembelajaran yang mana diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peneliti memilih metode *problem solving* ini dikarenakan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama, sehingga dengan begitu siswa bisa lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Metode pembelajaran *problem solving* ini dipilih oleh peneliti sebab dalam proses pembelajarannya akan melibatkan siswa secara penuh sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna.

Kemudian siswa lebih terdorong untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta mendorong siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran bahasa Indonesia. Siswa tersebut akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mampu memahami materi yang diajarkan dan dapat saling bekerja sama dengan kelompoknya sehingga ilmu yang didapat lebih mudah terserap oleh siswa.

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) telah dikenal sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Metode ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai kemungkinan solusi, serta menyusun argumen yang logis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, metode *problem solving* dapat digunakan untuk membantu siswa memahami teks, menyusun paragraf, dan menyelesaikan soal cerita yang kompleks. Dengan melibatkan siswa secara aktif, metode ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mereka, terutama dalam aspek pemahaman dan penerapan konsep (Handayani, 2020).

Metode pembelajaran *problem solving* ini dipilih oleh peneliti karena akan melibatkan siswa secara penuh sehingga proses pembelajaran akan terasa lebih bermakna dan sesuai dengan keadaan nyata siswa. Adanya metode pembelajaran *problem solving* tersebut, diharapkan siswa menjadi siswa yang kompeten artinya siswa yang cerdas, cakap, mampu memahami dengan baik materi yang diajarkan guru, mampu bersikap, bernalar, serta bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru. Sehingga siswa aktif dan hasil belajarnya meningkat, untuk ini maka sangat penting untuk dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode *Problem Solving* Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sabaru Pangkep".

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode *problem solving* dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Metode *problem solving* sering diterapkan dalam pembelajaran Matematika dan IPA untuk melatih siswa menyelesaikan soal-soal berbasis kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan metode ini memiliki kemampuan analitis dan kreativitas yang lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional. Penelitian yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah dalam Bahasa Indonesia telah menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap isi teks dan kemampuan menyusun karangan. Namun, penerapan metode ini masih terbatas pada aspek tertentu, seperti pemahaman bacaan, tanpa menyentuh aspek keterampilan lainnya secara holistik.



Metode *problem solving* memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di tingkat SD, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sabaru Pangkep. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian yang membuka peluang untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis *problem solving* yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa di jenjang ini. Penelitian yang direncanakan bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menyusun pendekatan pembelajaran yang integratif dan berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia secara signifikan. Berikut adalah deskripsi survei literatur berdasarkan beberapa tema utama:

Metode *problem solving* telah lama diakui sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran, terutama untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Metode ini berakar pada teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan keterlibatan aktif. Tokoh seperti Dewey dan Piaget menekankan pentingnya aktivitas siswa dalam memecahkan masalah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Penelitian dalam bidang Matematika dan IPA menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Contoh: Penelitian oleh Sidiq (2020) yang menunjukkan bahwa Model *Prolem Solving* lebih efektif dibandingkan dengan Model *Discorery Learning*.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi dasar, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks dan menulis sering dikaitkan dengan metode pengajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Kurangnya pembelajaran yang melatih siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah. Penelitian oleh Fauziah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks tanggapan siswa.

Metode *problem solving* mulai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa terhadap teks dan menyusun karangan. Studi oleh Ginting (2021) menemukan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagian besar penelitian hanya fokus pada satu aspek keterampilan berbahasa, seperti membaca atau menulis, tanpa mengintegrasikan keterampilan lain secara holistik. Penelitian lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dibandingkan dengan jenjang sekolah dasar.

Kelas IV SD adalah jenjang yang krusial, di mana siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir konkret menuju abstrak. Berdasarkan teori Piaget, siswa pada tahap operasional konkret mulai mampu memecahkan masalah sederhana yang berkaitan dengan pengalaman langsung. Penelitian oleh Yuniarti (2020) menunjukkan bahwa siswa kelas IV yang diajarkan dengan metode *problem solving* lebih mampu memahami soal berbasis kasus dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode ceramah.

METODE

Desain yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Tahapan setiap siklus sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap ini, peneliti dan guru merancang tindakan yang akan dilakukan, termasuk:

- a. Menentukan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan.
- b. Menyusun skenario pembelajaran berbasis metode Problem Solving.



- c. Menyiapkan media, alat bantu, dan sumber belajar, seperti teks cerita, masalah kontekstual, atau kasus studi.
- d. Menyusun lembar kerja siswa (LKS) dan instrumen evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

2. *Pelaksanaan*

Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun:

- a. Guru memberikan masalah kontekstual terkait materi Bahasa Indonesia.
- b. Siswa bekerja secara individu atau kelompok untuk menganalisis masalah, merumuskan solusi, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah.
- c. Guru membimbing siswa selama proses pemecahan masalah dan mengelola dinamika kelas.

3. *Pengamatan*

Selama tindakan berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap:

- a. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, berdiskusi, dan merumuskan solusi.
- c. Kendala yang muncul selama pelaksanaan metode Problem Solving. Data yang dikumpulkan berupa hasil belajar siswa (kognitif), keaktifan (afektif), serta kemampuan diskusi atau kerja kelompok (psikomotorik).

4. *Refleksi*

Tahap ini menjadi inti dari proses perbaikan berkelanjutan dalam setiap siklus. Berikut penjelasan detail proses refleksi:

- a. Mengidentifikasi Kelebihan dan Kekurangan

Peneliti bersama guru mengevaluasi hasil tindakan berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan, catatan lapangan, serta hasil evaluasi siswa. Contoh:

- 1) Apakah siswa memahami masalah yang diberikan?
- 2) Apakah siswa aktif berdiskusi dan mengemukakan solusi?
- 3) Apakah tujuan pembelajaran tercapai?

- b. Menganalisis Penyebab Masalah

Jika terdapat hambatan atau hasil yang kurang optimal, peneliti menganalisis faktor penyebabnya, misalnya:

- 1) Instruksi yang kurang jelas.
- 2) Masalah terlalu sulit atau terlalu sederhana.
- 3) Sumber belajar tidak memadai.

- c. Merumuskan Tindakan Perbaikan

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya. Contoh perbaikan:

- 1) Menyederhanakan masalah.



- 2) Mengalokasikan waktu lebih banyak untuk diskusi.
- 3) Memberikan arahan yang lebih spesifik kepada siswa.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebaliknya variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Adapun variabel dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Variabel terikat penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar; 2) Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *problem solving*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Sabaru Pangkep. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV pada semester dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yakni 10 orang siswa Perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

Data mengenai hasil belajar siswa setelah penerapan metode *problem solving* dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Data mengenai aktivitas guru dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi guru. Data mengenai aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi siswa. Data mengenai respons siswa dikumpulkan dengan menggunakan angket respon siswa.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan (1) *Data reduction* (reduksi data), pada tahapan ini, peneliti tetap berpandu pada tujuan yang akan dicapai. Peneliti mendokumentasikan hasil pengamatan penerapan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran terintegratif yang disajikan oleh guru. (2) *Data Display* (penyajian data), pada tahap ini, kumpulan data yang diperoleh dituliskan kembali dalam bentuk uraian atau deskripsi singkat atau bagan. (3) *Conclusion drawing/verification*, pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan tentang penerapan Metode *Problem Solving* dan mengkaji lebih mendalam data-data yang diperoleh selama pembelajaran.

Analisis data kuantitatif dilakukan dalam proses analisis data kevalidan Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian yang meliputi: RPP, Tes Hasil Belajar, Observasi Siswa, Observasi Guru, dan Angket Respons Siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika 80% siswa mendapat skor minimal 70 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal mata Pelajaran Bahasa Indonesia dari skor ideal 100 di akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Mempersiapkan kelas.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan metode *problem solving*.
- 3) Mempersiapkan alat evaluasi yang berdasarkan pada kisi-kisi soal yaitu masing-masing berjumlah 5 nomor di awal pertemuan (*Pretest*) dan di akhir pertemuan (*Posttest*) atau di akhir siklus.
- 4) Mempersiapkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang dibuat berdasarkan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan akan dikerjakan secara berkelompok.
- 5) Membuat alat pengumpul data yaitu instrumen penelitian.



b. Pelaksanaan

Pertemuan I

1) Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan guru mengucapkan salam, kemudian meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa sebelum dimulai pembelajaran, dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru bertanya jawab kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang dikaitkan dengan Lingkungan Sekitar serta menunjuk salah satu siswa untuk menyebutkan apa yang diketahuinya. Guru memberikan *pretest* di awal pertemuan untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti ini terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi guru memberikan sedikit penjelasan kepada siswa mengenai kaitan materi pembelajaran dengan Lingkungan sekitar, lalu guru memberikan sebuah pertanyaan pemantik kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Kemudian pada tahap elaborasi, guru mulai menerapkan metode *problem solving*, dimana para siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, yang dalam setiap kelompok tersebut terdiri 4-5 orang siswa.

Setelah pelaksanaan elaborasi, tahap selanjutnya yaitu konfirmasi, dimana guru bersama dengan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari dan menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Kemudian guru memberikan umpan balik kepada siswa dan penguatan terhadap hasil diskusi dan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami serta memberikan motivasi kepada siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran untuk lebih aktif lagi dipertemuan selanjutnya.

3) Kegiatan penutup

Guru bersama dengan siswa meluruskan kembali terkait materi yang telah dipelajari, lalu guru memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan, kemudian meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dan salam penutup.

Pertemuan II

1) Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan guru mengucapkan salam, kemudian meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa sebelum dimulai pembelajaran, dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru bertanya jawab kepada siswa mengenai materi pembelajaran yang dikaitkan dengan Lingkungan Sekitar serta menunjuk salah satu siswa untuk menyebutkan apa yang diketahuinya. Guru memberikan *pretest* di awal pertemuan untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti ini terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi guru memberikan sedikit penjelasan kepada siswa mengenai



kaitan materi pembelajaran dengan Lingkungan sekitar, lalu guru memberikan sebuah pertanyaan pemantik kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Kemudian pada tahap elaborasi, guru mulai menerapkan metode *problem solving*, dimana para siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, yang dalam setiap kelompok tersebut terdiri 4-5 orang siswa.

Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru yang berupa LKS (Lembar Kerja Kelompok) dan dikerjakan secara berkelompok. Saat proses diskusi berlangsung, guru tetap memberikan arahan dan bimbingan. Selanjutnya guru menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Setelah elaborasi dilaksanakan maka tahap selanjutnya yakni konfirmasi. Pada tahap konfirmasi, guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil diskusi yang telah lakukan oleh siswa, serta memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru memberika motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar di pertemuan berikutnya.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa meluruskan kembali mengenai permasalahan Lingkungan Sekitar, lalu guru memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah di lakukan serta memberikan motivasi atau penguatan kepada para siswa. Dan terakhir meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dan salam penutup.

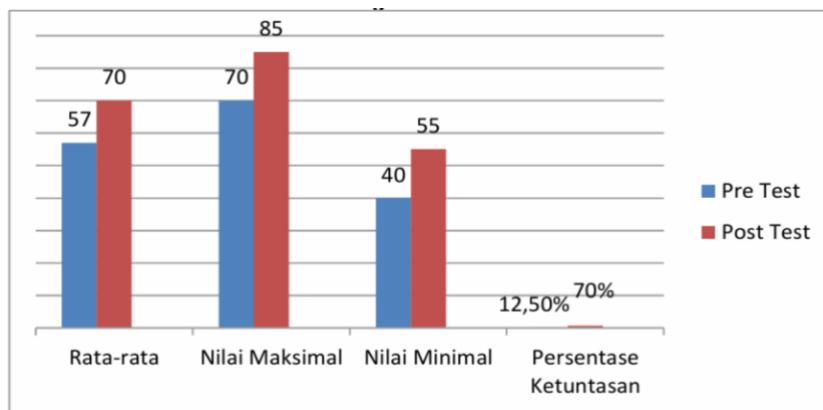
c. Observasi

Hasil observasi kegiatan pembelajaran siklus I dilakukan oleh peneliti dan bekerjasama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 1 Sabaru Pangkep. Pengamatan dilakukan dengan mengamati jalannya proses pembelajaran dan mencatat hasil pengamatan tersebut dalam lembar observasi.

Rata-rata yang paling besar yaitu antusias siswa dalam berdiskusi antar anggota kelompoknya melalui metode *Problem Solving* yaitu 84,78% dan aktivitas yang paling kecil yaitu memperhatikan penjelasan guru yang telah dilakukan dengan nilai rata-rata 43,75%. Dari keempat hasil tahap kegiatan siswa tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan proses pembelajaran pada siklus 1 berlangsung dengan sangat baik dengan hasil jumlah rata-rata 72,75%.

Penilaian hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada jumlah rata-rata dari pretest dan posttest yang sudah diberikan guru kepada siswa kelas IV dengan jumlah 24 siswa. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:





Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan Grafik diatas diketahui bahwa hasil belajar siswa pada *pretest* diperoleh nilai rata-rata 57 nilai tertinggi 70 dan terendah 40, dengan tingkat ketuntasan 12,50% sedangkan pada *posttest* diperoleh nilai rata-rata 70 tertinggi 85 dan nilai terendah 55, dengan tingkat ketuntasan 70%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan Tindakan dengan menggunakan metode *Problem Solving*. Namun demikian, ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yang mencapai 80%.

d. Refleksi

Dari hasil observasi pembelajaran pada siklus I, diperoleh hasil refleksi yaitu:

- 1) Beberapa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Beberapa diantaranya tidak memberikan pendapat dan tidak mau bekerjasama dalam proses diskusi.
- 2) Masih ada beberapa siswa yang kurang memanfaatkan waktu yang tersedia dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Beberapa siswa terlihat bercerita Bersama teman kelompoknya saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan refleksi pada siklus I tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu:

- 1) Guru hendaknya selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari saat proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru menyampaikan kepada siswa untuk menyiapkan perlengkapan diskusi yang akan digunakan di kelas.
- 3) Guru memberikan bimbingan dan teguran secara khusus kepada siswa yang masih kurang aktif dalam diskusi.
- 4) Penguasaan kelas dan pengelolaan waktu harus lebih optimal.

2. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan kelas yang dilakukan pada siklus II ini berdasarkan pada siklus I, adapun tahapan pada siklus II masih sama pada siklus I.



b. Pelaksanaan

Pertemuan I

1) Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, kemudian meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa sebelum dimulai pembelajaran, dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Kemudian bertanya jawab kepada siswa mengenai materi pembelajaran Lingkungan Sekitar dengan mengaitkan materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti ini terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi guru memberikan sedikit penjelasan kepada siswa mengenai kaitan materi pembelajaran dengan Lingkungan sekitar, lalu guru memberikan sebuah pertanyaan pemantik kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Kemudian pada tahap elaborasi, guru mulai menerapkan metode *problem solving*, dimana para siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, yang dalam setiap kelompok tersebut terdiri 4-5 orang siswa.

Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru yang berupa LKS (Lembar Kerja Kelompok) dan dikerjakan secara berkelompok. Saat proses diskusi berlangsung, guru tetap memberikan arahan dan bimbingan. Selanjutnya guru menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Setelah elaborasi dilaksanakan maka tahap selanjutnya yakni konfirmasi. Pada tahap konfirmasi, guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil diskusi yang telah lakukan oleh siswa, serta memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru memberika motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar di pertemuan berikutnya.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa meluruskan kembali mengenai permasalahan Lingkungan Sekitar, lalu guru memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah di lakukan serta memberikan motivasi atau penguatan kepada para siswa. Dan terakhir meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dan salam penutup.

Pertemuan II

1) Kegiatan awal

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, kemudian meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa sebelum dimulai pembelajaran, dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Kemudian bertanya jawab kepada siswa mengenai materi pembelajaran Lingkungan Sekitar dengan mengaitkan materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.



2) Kegiatan inti

Kegiatan inti ini terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi guru memberikan sedikit penjelasan kepada siswa mengenai kaitan materi pembelajaran dengan Lingkungan sekitar, lalu guru memberikan sebuah pertanyaan pemantik kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Kemudian pada tahap elaborasi, guru mulai menerapkan metode *problem solving*, dimana para siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, yang dalam setiap kelompok tersebut terdiri 4-5 orang siswa.

Siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru yang berupa LKS (Lembar Kerja Kelompok) dan dikerjakan secara berkelompok. Saat proses diskusi berlangsung, guru tetap memberikan arahan dan bimbingan. Selanjutnya guru menunjuk perwakilan setiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas.

Setelah elaborasi dilaksanakan maka tahap selanjutnya yakni konfirmasi. Pada tahap konfirmasi, guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan oleh siswa, serta memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar di pertemuan berikutnya. Kemudian memberikan tes hasil belajar untuk mengukur ketuntasan belajar siswa selama menggunakan metode *problem solving*.

3) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa meluruskan kembali mengenai permasalahan Lingkungan Sekitar, lalu guru memberikan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan serta memberikan motivasi atau penguatan kepada para siswa. Dan terakhir meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dan salam penutup.

c. **Observasi**

1) Hasil kegiatan/Aktivitas siswa Siklus II

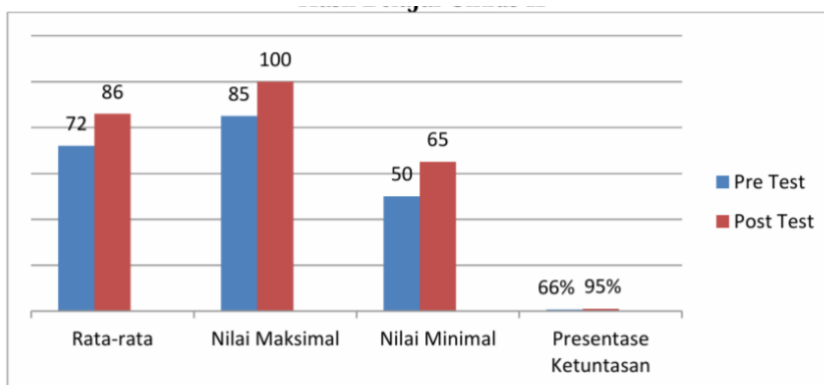
Proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode *problem solving*, aktivitas siswa yang diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan penulis.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa aktivitas belajar pada siklus II mengalami peningkatan. 97,91% siswa sudah menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. 85,41% siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan antusias dalam pelaksanaan diskusi kelompok.

2) Hasil belajar Siklus II

Penilaian hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan hasil belajar siklus II, dengan melihat rata-rata dari *pre-test* dan *post-test* yang sudah diberikan guru kepada siswa.





Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan grafik di atas diketahui ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan *pretest* diperoleh jumlah rata-rata 72 nilai tertinggi 85 dan terendah 50, dengan tingkat ketuntasan 66%. Sedangkan pada pelaksanaan *posttest* siswa yang tuntas dengan rata-rata 86 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65, dengan tingkat ketuntasan 95%.

Berdasarkan hasil tes hasil belajar, siswa sudah menguasai materi pembelajaran setelah penggunaan metode *problem solving* serta mencapai target dan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dapat memenuhi Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) nilai ≥ 70 mencapai 80% pada akhir siklus.

Pada siklus II, guru lebih terampil dalam mengimplementasikan metode *problem solving*, seperti memberikan arahan yang lebih jelas, alokasi waktu yang lebih tepat, dan pengelolaan kelas yang lebih baik, siswa mulai terbiasa dengan metode ini, sehingga mampu mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah dengan lebih efektif, evaluasi dari siklus I memberikan masukan penting bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran, termasuk dalam memberikan contoh soal yang relevan dan bimbingan individu atau kelompok.

SIMPULAN

Metode *Problem Solving* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang meningkat. Terjadi peningkatan sebesar 25% pada ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia 70% di siklus I menjadi 95% di siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 1 Sabaru, Pangkep. Penggunaan metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep dan keterampilan berbahasa. Kontribusi utama penelitian ini terhadap praktik pendidikan adalah memberikan bukti empiris bahwa metode *problem solving* dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan penelitian pada tingkat kelas atau mata pelajaran lain untuk mengetahui efektivitas metode *problem solving* secara lebih luas. Selain itu, mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam penerapan metode *problem solving*, sehingga relevan dengan era digital.



REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djamara, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, Putru Azani & Yasin Efendi. 2024. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Tanggapan Siswa di Kelas 7.3 SMP Dharma Karya UT. *Seminar Nasioanl Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*.
- Febrianti, N. A. (2023). Analisis penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembentukan keterampilan berpikir kritis. *Prosiding Samasta*. Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gajah, T. A., & Dwi, D. F. (2023). Pengembangan Media Diorama Pada Pembelajaran Tematik Tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Marindal 104211 KEC. MEDAN AMPLAS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1541-1551.
- Ginting, R. 2021. Efektivitas Model Pembelajaran Prombelm Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Educatio*, 724-730.
- Gulo, W. 2002. *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handayani, S. T., Fauziah, Y., & Fahyuni, E. F. (2020). Application of Problem Solving in Indonesian Language Subjects at Muhammadiyah 2 Middle School in Taman. *Proceedings of The ICECRS*, 6.
- Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi.
- Hikmal, A., & Samad, I. (2023). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS DARING DIMASA PANDEMIK COVID-19 PADA SISWA KELAS IV SD INPRES PANNAMPU 3 MAKASSAR. *Sigma: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Matematika Sawerigading*, 2(2), 40-48.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan. cet 8*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Misbah, S. (2022). Penerapan Metode Umpan Balik (Feed Back Partner) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote Kelas X IPS-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 143-154.
- Mulyono. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sidiq, P. 2020. Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving dan Discovey Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 361-370.



- Sitompul, B. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953-13960.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Suhendi. 2009. *Pengembangan Kuliah Online Berbasis LMS*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosakarya.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A., & Lasarus, M. (2024). Analysis Of Problem-Solving Skills Related To Building Space Material In Students At Smp Negeri 2 Galesong Selatan. *Eduscape: Journal of Education Insight*, 2(2), 111-123.
- Wibowo, A., SYAEKHU, A., & Rahmasinar, A. M. I. N. (2024). Analysis of Students' Errors in Solving Mathematics Story Problems on the System of Linear Equations with Two Variables. *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION*, 2(12), 872-878.

